

BAB II

KARAKTERISTIK KITAB *LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT*

A. Biografi Imam al-Qusyairi

1. Riwayat Hidup al-Qusyairi

Al-Qusyairi memiliki nama lengkap al-Imam Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd al-Malik bin Talhah bin Muhammad al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syafi’i, lahir di kota Istiwa yaitu pada bulan Rabi’ul awwal pada tahun 376 H/986 M. Nama al-Qusyairi dinisbatkan pada Bani Qusyairi bin Ka’ab.¹ Selain penisbatan pada nama al-Qusyairi, beliau juga menyanggah beberapa gelar, antara lain :

1. al-Naisabur yaitu nama yang dinisbatkan atas nama kota Naisabur. Naisabur merupakan Ibu kota provinsi Khurasan. Kota ini merupakan kota terbesar di wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan.²
2. al-Istiwa yaitu orang-orang bangsa Arab yang memasuki wilayah Khurasan dari daerah Istiwa, merupakan sebuah negara besar di daerah pesisiran Naisabur.³

¹ Al-Imam Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Beirut: Dar al-Kutub), hlm. 3.

² al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 1.

³ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 5-6.

3. asy-Syafi'i dinisbatkan pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh Imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i.

Beliau wafat di Naisabur pada Ahad Pagi, 16 Rabi'il Awal 465 H/1073 M. Beliau meninggal pada usia 87 tahun. Beliau dimakamkan di sisi gurunya yaitu Abi Ali al-Daqaq.⁴

Tidak banyak diketahui mengenai masa kecil al-Qusyairi, kecuali hanya sedikit saja. namun, ayahnya telah wafat ketika beliau masih kecil. Ayahnya berasal dari suku *Qusyair* dan ibunya berasal dari suku *Sulami*. Kemudian pendidikan beliau diserahkan kepada paman beliau yaitu Abu al-Qasim al-ilmani. Pada saat itulah beliau belajar bahasa Arab dan sastra.⁵

Guru yang mempengaruhi kepribadian al-Qusyairi termasuk madzhab fiqh dan kalamnya adalah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqaq (w. 1023 H/412 M). Beliau dikenal sebagai seorang sufi yang terkenal pada zamannya. Selain sebagai seorang sufi, al-Daqaq merupakan seorang ahli fiqh dan ushul fiqh serta sastra arab dalam ilmu tasawuf. Al-Daqaq merupakan pengikut tarekat tasawuf Imam Junaid, beliau mengambil madzhab Imam Syafi'i dan belajar dengan Imam al-Hasyari dan Imam al-Qaffal.⁶

⁴ al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, hlm. 4.

⁵ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 6.

⁶ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 6.

Al-Qusyairi sangat mencintai ilmu hakikat dan ilmu tasawuf, hal ini dapat dilihat pada karya-karya beliau. Beliau mampu menggabungkan antara ilmu syariat yang dikuasai dan ilmu hakikat yang telah dipelajari. Oleh karena itu beliau dijuluki dengan sebutan *al-jami' baina al-haqiqāt wa al-syarīah* yaitu seseorang yang dapat memadukan antara hakikat dan syariat.⁷ Sehingga karya beliau yang mengandung tasawuf bukanlah konsep tasawuf yang bertolak belakang dengan syariat islam melainkan saling berhubungan.

Sedangkan murid-murid yang telah berguru dengan beliau adalah:⁸

1. Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit (392 H -463 H/1002 M – 1072 M). Beliau merupakan penceramah yang berada di kota Baghdad.
2. Abu Ibrahim Ismail bin Husein al-Husaini (w 521 H/1137 M).
3. Abu Muhammad Ismail bin Abu al-Qasim al-Ghazi al-Naisaburi.
4. Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari (w 512 H/1118 H).
5. Abu Bakar Syah bin Ahmad al-Syadiyahki.
6. Abu Muhammad 'Abd al-Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari.
7. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri.
8. Abu Muhammad Abdullah bin Ata' al-Ibrahim al-Hiwari.

⁷ Alfiyatul Azizah, "Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang ء Dalam Lathaif al-Isyarat)", Tesis Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014.

⁸ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, hlm. 8-9.

9. Abu Abdullah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Farawi (441 H – 530 H/1050 M – 1136 M).
10. Abd al-Wahab bin al-Syah Abu al-Futuh al-Syadiyahi al-Farawi al-Naisaburi.
11. Abu Ali al-Fudail bin Muhammad bin Ali al-Qashbani (w. 444 H/1052 M).
12. Abu al-Fatih Muhammaad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi.

Beliau menikah dengan Fatimah, yaitu putri dari gurunya al-Daqaq. Beliau merupakan seorang wanita yang berilmu. Hal ini dapat dilihat dari prestasinya di bidang sastra. Beliau juga merupakan ahli zuhud yang diperhitungkan pada zamannya. Beliau hidup bersama al-Qusyairi semenjak tahun 405 H/1014 M – 412/1021 M dan meninggalkan enam orang putra dan seorang putri. Putra putrinya merupakan ahli ibadah. Adapun nama putra-putri al-Quraisy:⁹

1. Abu Said Abdullah.
2. Abu Said Abdul Wahid.
3. Abu Mansur Abdurrahman.
4. Abu Nasr Abdurrahman.
5. Abu al-Fatih Ubaidillah.
6. Abu al-Mudaffar Abdu Mun'im.

⁹ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 8.

7. Umat al-Karim.

Al-Qusyairi berangkat haji dengan beberapa ulama yang dihormati pada masa itu, di antaranya adalah Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwainy, merupakan salah seorang ulama tafsir, bahasa dan juga fiqih.¹⁰

Adapun guru yang telah mengajar beliau adalah:¹¹

1. Abu Ali Hasan bin al-Naisaburi, dikenal dengan sebutan al-Daqaq, yang merupakan guru spiritual beliau.
2. Abu Abd al-Rahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325-412 H/936-1021 M), beliau merupakan sejarawan, pengarang dan juga ulama sufi.
3. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385-412 H/990-1087 M). Di sini beliau belajar ilmu fiqih.
4. Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani (w 406 h/1015 M). Beliau merupakan imam usul al-fiqih.
5. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (w 418 H/1027 M). Beliau merupakan seorang cendekiawan dalam bidang fiqih dan usul fiqih yang besar di daerah Isfarayain. Kepada beliau, al-Qusyairi belajar usuluddin.

¹⁰ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 7.

¹¹ al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, hlm. 4.

6. Abu al-Abbas bin Syarih. kepadanya beliau belajar ilmu fiqih.
7. Abu Mansur atau Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Asffarayaini (w 429 H/1037 M). Kepada beliau, al-Qusyairi belajar tentang madzhab Syafi'i.

2. Keadaan Sosial Politik al-Qusyairi¹²

Al-Qusyairi lahir pada masa pemerintahan dinasti Abasiyah ke III yang dipimpin oleh Buwaih. Akibat pengaruh persia pada periode ini merupakan periode terjadinya penurunan kekuatan di bidang politik. Hal ini dikarenakan pada periode ke III ini keinginan untuk hidup mewah dari para penguasanya sangatlah tinggi. Sehingga mempengaruhi pada profesionalitas jalannya roda pemerintahan berakibat melemahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat itu, seperti beban pajak bagi masyarakat menjadi terlalu tinggi.

Hal inilah yang menjadi alasan bagi al-Qusyairi untuk pergi saat remaja ke Naisabur untuk belajar perpajakan. Karena ia melihat para penguasa saling berlomba-lomba untuk memperkaya diri, sehingga berimbas pada rakyat yaitu pungutan pajak kepada rakyatnya makin tinggi. Di tengah beliau belajar perpajakan, al-Qusyairi tertarik untuk mengikuti majlis yang dipimpin oleh Abu Ali al-Daqaq. Beliau sangat mengagumi al-Daqaq sehingga beliau lebih memilih untuk belajar tasawuf daripada menjadi ahli perpajakan. Sesuai dengan

¹² Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 4.

arahan dari al-Daqaq beliau belajar menjadi ahli sufi yang beralaskan dengan ilmu syariat.

Maka, atas perintah gurunya juga beliau belajar ilmu fiqih pada ahli fiqih yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Tusi. Setelah matang, beliau melanjutkan belajar ilmu fiqih dan juga ilmu kalam ke Abu Bakar bin Furak, selain itu beliau juga belajar kepada Abu Ishaq al-Isfarini.

Dalam perjalanannya mencari ilmu, beliau juga bertemu dengan para pembencinya. Mereka kebanyakan dari kalangan Mu'tazilah, Karamiyah, Mujassimah, Syiah dan kalangan Ahmad bin Hambal yang tergabung dalam kesatuan hakim pemerintahan Bani Saljuk. Seperti yang diketahui, beliau merupakan pembela akidah asy'ariyah, hal inilah yang membuat para pembenci al-Qusyairi mengeluarkan surat perintah penangkapan karena dianggap menyebarkan ajaran-ajaran yang haram dan beliau pun diusir dari kota Naisabur. Keadaan ini terjadi selama 15 tahun yaitu sejak tahun 440 H – 455 M.

Ketika pemerintahan diganti oleh dinasti Abu Suja', al-Qusyairi kembali datang ke Naisabur dari Khurasan. Sepuluh tahun setelah kedatangannya, beliau mengalami masa kejayaan dimana pengikutnya makin membanjiri majlis yang dipimpin olehnya. Semenjak dinasti Abu Suja' juga hubungan al-Qusyairi dengan pemerintah terjalin sangat baik. Hal ini terjadi karena Alp Arselan

Saljuqi dan Mentri Nizam al-Muluk al-Hasan al-Tusi¹³. Bahkan dalam setiap sidang yang melibatkan para ulama, *fuqaha*, ahli hukum dan pemimpin umat, kedatangan al-Qusyairi selalu disambut oleh Nizam al-Muluk al-Hasan bin Ali al-Tusi.¹⁴

3. Karya-karya al-Qusyairi

Dari berbagai bidang ilmu yang sudah beliau dalami, tidak heran jika beliau dapat menghasilkan berbagai macam karya dari berbagai macam bidang ilmu. Adapun karya beliau diantaranya adalah :¹⁵

1. *Ahkam al-Syar'i*
2. *Adab al-Sufiyah*
3. *Al-Arbain fi al-Hadits*¹⁶
4. *Istifadhah al-Muradat*
5. *Balaghah al-Maqasid fi al-Tasawuf dzikruhu Ismail al-Baghdadi*
6. *Al-Tahbir fi al-Tadzkir*
7. *Tartib al-Suluk fi Thariqillahi Ta'la*
8. *Al-Tauhid al-Nabawi*

¹³ Beliau merupakan dewan kementrian yang menjabat sejak tahun 1018 M.

¹⁴ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 10.

¹⁵ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, hlm. 4.

¹⁶ Kitab ini berisi 40 hadis yang beliau dapat dari gurunya yaitu al-Daqaq.

9. *Al-Taisir fi Ilm al-Tafsir*¹⁷
10. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*¹⁸
11. *Laṭāif al-Isyārāt*¹⁹
12. *Al-Jawahir*
13. *Hayat al-Arwah wa al-Dalilu ila Tariq al-Salah*
14. *Syarh Asma' al-Husna*
15. *Sirat al-Masyayikh*
16. *Diwanus Syi'ri*
17. *Al-Dzikru wa al-Dzakir*
18. *Syikayatu Ahli al-Sunnah bi Hikayah ma Nalahum min al-Mihnah*.²⁰
19. *Uyunul Ajwibah fi Ushulil asilah*
20. *Al-Fushul fi Ushul*
21. *Al-Luma' fi al-i'tiqad*

¹⁷ Dinamakan al-Tafsir al-Kabir, merupakan kitab tafsir pertama yang disusun oleh beliau pada tahun 410 H/1019 M. Menurut tiga ulama besar yaitu Ibnu Khaldun, Tajuddin al-Subkhi dan Jalaluddin al-Suyuthi bahwa kitab ini merupakan kitab tafsir yang paling bagus dan jelas. Selain itu kitab ini ditulis ketika beliau belum mengenal tasawuf. Lihat Risalah Qusyairiyah hlm. 13.

¹⁸ Salah satu karya al-Qusyairi yang sangat berharga di bidang tasawuf. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan perjalanan hidup dan wejangan para tokoh sufi. Lihat Risalah Qusyairiyah hlm. 13

¹⁹ Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir sufi pertama yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap yaitu 30 juz. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir sufistik tentang ayat-ayat hakikat makrifat yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an.

²⁰ Sebuah artikel yang berisi pendapat-pendapat beliau dalam mempertahankan madzhab Asy'ari. Dalam bahasan tersebut beliau berupaya menjernihkan ajaran asy'ariyah dari berbagai tuduhan orang-orang yang memusuhinya. Lihat Risalah Qusyairiyah, hlm. 14

22. *Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq*

23. *Al-Mi'raj*

24. *Al-Munajah*

25. *Mantsuru al-Khitbah fi Syuhudi al-Albab*

26. *Nasikhu al-Hadits wa Mansukhuhu*

27. *Nahwal Qulub al-Shaghir*

28. *Nahwal Qulub al-Kabir*

29. *Nukatu Ulin-Nuha*

Karya al-Qusyairi yang sangat berharga di bidang tasawuf adalah *Risalah al-Qusyairiyah*. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan perjalanan hidup dan wejangan para tokoh sufi. Selain itu, karya yang sangat penting lain adalah *Laṭā'if al-Isyārāt*. Kitab tersebut merupakan kitab tafsir al-Qur'an dengan penafsiran bercorak pada tasawuf, yang beliau tafsirkan secara lengkap yaitu 30 juz.²¹

Selain itu juga pada zamannya, al-Qusyairi memiliki posisi penting dalam kajian tafsir sufi dan juga ajaran tasawuf di Istiwa (sekarang Iraq dekat dengan Baghdad). Al-Qusyairi disebut sebagai trend setter tafsir sufi pada zamannya dan zaman-zaman berikutnya. Seperti Ruzbihan Baqli (w. 606/1209) yang menggunakan *Laṭā'if al-Isyārāt* sebagai rujukan utama dalam menulis tafsir. Hal

²¹ al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, hlm.4.

tersebut dilakukan juga oleh Abd al-Razzaq al-Kasyani (w. 703/1329) dan Ismail Haqqi al-Burusawi.²²

B. Kitab *Lataif al-Isyarat*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam Kitabnya beliau memberikan *muqaddimah* sebagai berikut :

الحمد لله الذي شرح قلوب أوليائه بعرفانه، وأوضح نهج الحق
بلائع برهانه، لمن أراد طريقه، وأتاح البصيرة لمن ابتغى تحقيقه، وأنزل
الفرقان هدىً وتبياناً، على صفة محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله -
معجزةً وبياناً، وأودع صدور العلماء معرفته وتأويله، وأكرمهم بعلم
قصصه ونزوله ورزقهم الإيمان بمحكمه ومتشابهه وناسخه، ووعدده
ووعبيده، وأكرم الأصفياء من عباده بفهم ما أودعه من لطائف أسراره
وأنه (واره) لاستبصار ما ضمنه من دقيق إشاراته، وخفي رموزه، بما
لوح لأسرارهم من مكنونات، فوقفوا بما خُصوا به من أنوار الغيب على
ما استتر عن أغيارهم، ثم نطقوا على مراتبهم وأقدارهم، والحق سبحانه
وتعالى يلهمهم بما به يكرمهم، فهم به عنه ناطقون وعن لطائفه مخبرون
وإليه يشيرون، وعنه يفصحون، والحكمُ إليه في جميع ما يأتون به
ويذرون.

²² Annabel Keeler, "Tafsir Sufi sebagai Cermin: al-Qusyairi Sang Mursid dalam Karyanya *Lataif al-Isyarat*," *Jurnal Studi al-Qur'an*, Januari 2007, hlm. 179.

قال الإمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله : وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة، إما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم، سلكننا فيه طريق الإقلا (ل) خشية الملل، مستمدين من الله تعالى عوائد المنة، متبرئين من الحول والمنة^(١) مستعصمين من الخطأ والخلل، مستوفقين لأصوب القول والعمل، ملتزمين أن يصلي على سيدنا محمد صلى الله عليه و (سَلِّمْ)، ليختم لنا بالحسنى بمنه وأفضاله. وتيسر الأخذ في ابتداء هذا الكتاب في شهور سنة أربع وثلاثين وأربعمائة، وعلى الله إتمامه إن شاء الله تعالى عز وجل.

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang penulisan kitab ini disebabkan keinginan beliau untuk menyingkap makna isyarat al-Qur'an yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan saja. Mereka adalah orang-orang yang disebut *ahl al-ma'rifah*. Menurut beliau mereka merupakan orang-orang pilihan yang mampu melihat cahaya kebenaran yang tidak mampu dilihat oleh orang kebanyakan. Di akhir *muqaddimah*nya al-Qusyairi berdoa semoga Allah menyempurnakan kitab tafsir ini.

Secara umum, kitab *Laṭāif al-Isyārāt* merupakan salah satu kitab tafsir yang menjelaskan ayat dengan corak tasawuf. Menurut al-Qusyairi, suatu ayat tidak boleh ditafsirkan secara terpisah dari *aql* dan *naql*, selain itu harus memperhatikan kaidah-kaidah umum dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, sebenarnya dalam penafsiran *isyari* tidak jauh berbeda dengan

penafsiran yang lain. Hanya saja pada penafsiran *isyari* didapat dari interaksi dengan ritual *sufiyah* yaitu *suluk wa al-riyādah*.²³

2. Sistematika Penulisan Kitab

Secara bahasa *Laṭāif* merupakan jama' dari lafal *Laṭīf* yang artinya lembut dan *al-Isyārāt* merupakan masdar dari kata *Asyāra* yang memiliki arti tanda untuk megungkapkan makna.²⁴ Kitab *Laṭāif al-Isyārāt* ditulis oleh al-Qusyairi pada tahun 434 H. Kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo tahun 1917 M. Al-Qusyairi menamakan karya tafsir ini dengan *Laṭāif al-Isyārāt* dengan alasan karena tafsir ini mengandung petunjuk dari Allah yang kental dengan rahasia dan isyarat yang tersirat. Hal ini juga hanya diketahui oleh seseorang yang hatinya jernih.²⁵

Kitab yang ada di tangan penulis berupa pdf. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiah tahun 2007. Kitab ini merupakan cetakan kedua dengan 3 jilid. Adapun sistematika penulisan kitab *Laṭāif al-Isyārāt* adalah :

1. Beliau menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an yaitu dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas.

²³ Abdul Kholiq Hasan, "Imam al-Qusyairi dan Lathaif al-Isyarat", *Kontemplasi*, VOL.2 no.1, Agustus 2014, hlm. 14.

²⁴ Ibrahim Mustafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, 1993), jilid 2, hlm. 826.

²⁵ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 1 hlm. 35.

2. Jilid pertama dalam kitab ini diawali dengan *tarjamat al-muallif*. Pada bagian ini berisi pembahasan singkat biografi al-Qusyairi juga karya-karyanya. Dilanjutkan dengan *muqaddimah muallif* yang berisi pujian kepada Allah, latar belakang peulisan dan juga metode yang digunakan, dan yang terakhir adalah doa. Setelahnya, barulah berisi pemaparan tentang penafsiran al-Qusyairi. Pada jilid satu ini, penafsiran diawali dengan surat al-fatihah sampai dengan surat al-Taubah. Pada jilid kedua, penafsiran pada kitab ini dimulai dengan surat Yunus sampai dengan surat al-Ankabut yaitu juz 19. Yang terakhir yaitu jilid tiga berisi penafsiran yang diawali dengan surat al-Rum sampai dengan surat terakhir di dalam al-Qur'an yaitu surat al-Nas.

3. Metode Penulisan Kitab

Metode adalah *the way of doing anything* atau cara mengerjakan segala sesuatu. Sedangkan metode tafsir adalah cara yang digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan ayat berdasarkan dengan kaidah yang telah dirumuskan agar tujuan penafsiran tercapai.²⁶

Secara umum metode penafsiran terbagi menjadi dua bagian yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *al-ra'yi*. Tetapi dalam hal ini metode yang digunakan oleh mufassir yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin*

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 17.

(perbandingan/komparatif), dan *maudhui* (tematik). Sedangkan kitab ini dimasukkan ke dalam kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari usaha beliau menafsirkan sesuai dengan aspek bidang yang beliau kuasai.

Selain itu para ulama juga melakukan pendekatan yang beragam terhadap ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Salah satunya adalah bagi ulama yang memiliki kecenderungan dalam bidang tasawuf maka pendekatannya dengan tafsir isyari atau tafsir sufi. Dalam kitab *mabahits fi 'ulūm al-Qur'an*, tafsir sufi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:²⁷

1. التفسير الاشاري النظري , tafsir ini merupakan tafsir yang dihasilkan oleh para sufi yang bersandar pada teori filsafat. Jenis tafsir ini menarik makna dzahir ke batinnya, jadi cenderung makna dzahir yang menyesuaikan makna batin dari penafsiran sehingga terkadang hasilnya keluar dari makna dzahir.

2. التفسير الاشاري الاخلاقي , tafsir ini merupakan tafsir yang menggunakan pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan dzahirnya yang tampak dari teks dengan paduan isyarat yang dihasilkan oleh orang-orang sufi/*salik* (menuju Allah) dan memungkinkan untuk dikompromikan antara makna isyarat dan makna lahirnya (tekstual).

²⁷ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Wahbah,tt), hlm. 312.

Kitab ini dimasukkan ke dalam kategori kedua. Hal ini dikarenakan antara makna isyarat dan makna dzahirnya dapat dikompromikan, selain itu juga sufi *akhlaqi* lebih fokus pada makna batin dengan tujuan *taqorrub ila Allah*. sedangkan sufi *naẓari* berhubungan dengan filsafat sehingga makna yang dihasilkan jauh dari maksud al-Qur'an.

Sebenarnya dalam *muqaddimah*nya, al-Qusyairi telah menyebutkan metode yang dipakai dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt*. Beliau menggunakan dua metode yaitu dengan menukil pendapat atau ucapan dari orang-orang shaleh yang diyakini sebagai seorang yang suci dan para kekasih Allah. Yang kedua, beliau menggunakan pendapat pribadi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu tasawuf yang telah dikuasai oleh beliau.²⁸

Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Qur'an dengan pemahaman ahli ma'rifat. Kitab ini dibuat dengan gaya ringkas dan simpel agar tidak membosankan, dengan mengharap berkah kepada Allah.²⁹

1. Dalam kitab tafsirnya beliau menjelaskan keutamaan surat sebelum menjelaskan ayat yang akan ditafsirkan.
2. Beliau konsisten menjelaskan secara urut kalimat perkaliat bahkan huruf perhuruf dari awal ayat sampai akhir.

²⁸ al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, jilid 1 hlm. 5.

²⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

3. Beliau menafsirkan lafadz basmallah pada setiap permulaan surat dengan penafsiran yang berbeda-beda.
4. Beliau menafsirkan huruf muqatha'ah dengan penafsiran yang berbeda. Misalnya, ketika beliau menafsirkan ح pada surat Ghafir dan ح pada surat al-Ahqaf. Pada surat Ghafir, Imam Qusyairi menafsirkan ح yaitu huruf ح merupakan huruf depan dari sifat Allah yang berarti حلم yang memiliki makna kebijaksanaan dan huruf م merupakan huruf depan dari kata مجد yang artinya kemuliaan. Dari dua huruf tersebut beliau memberikan penafsiran bahwa Allah berfirman : “Dengan kebijaksanaan dan kemuliaanKu, Aku tidak akan membiarkan siapapun dari hambaKu yang beriman kepadaKu untuk kekal berada dalam neraka.” Sedangkan pada al-Ahqaf beliau menafsirkan bahwa Allah telah berfirman : “Aku (Allah) melindungi hamba-hambaKu yang memeliharaKu dengan cara selalu mengingatKu, maka Aku jauhkan dirinya dari bahaya dan menunjukkannya dengan cahaya kebenaran, dan dari situlah muncul petunjuk yang nyata. Dan kebaikan Aku berikan padanya yang akan menyempurnakan ikatan antara Aku dengannya dan mendekatkan Aku dengan dirinya.”³⁰
5. Dalam memberikan makna isyarat pada suatu ayat beliau biasanya memulai dengan kalimat اشارة منه atau اشار الى

³⁰ Alfiyatul Azizah, “Penafsiran Huruf Muqatha’ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang ح Dalam Lathaif al-Isyarat)”, Tesis Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014.

6. Menyebutkan pendapat para ulama tetapi tidak menisbatkan kepada Namanya. Beliau menyebutkan dengan kalimat *قيل* atau *يقال* .

Contohnya dalam menafsirkan kata *هزيمة لمزة* dalam Q.S. al-Humazah ayat 1 terdapat empat pendapat ulama yang beliau masukkan ke dalam tafsirannya.

Pertama; seorang *هزيمة لمزة* yaitu yang banyak menyebarkan aib dan ghibah.

Kedua; *هزيمة* adalah yang mencela atau mengumpat di depan wajahnya. Sedangkan *لمزة* yang mencela atau mengumpat di belakangnya.

Ketiga; *هزيمة* yaitu mengumpat atau mencela dengan isyarat kepala, mata dan lain sebagainya sedangkan *لمزة* mengumpat dengan lisan.

Keempat; *هزيمة* mencela atau mengumpat apa yang berkenaan dengan manusia, sedangkan *لمزة* mencela atau mengumpat apa yang selain berkenaan dengan manusia.

Dari keempat pendapat di atas, al-Qusyairi tidak menyebutkan nama ulama yang beliau nisbatkan.

7. Beliau tidak jarang melengkapi penafsiran ayat dengan syair-syair ataupun prosa, baik syair tersebut menunjukkan makna ayat ataupun menunjukkan hikmah yang terkandung di dalam ayat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada saat beliau menafsirkan Q.S. al-Ankabut : 17.

8. Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan asma dan sifat Allah, Imam al-Qusyairi memilih untuk tidak menafsirkan secara *jasadiyah* dan tetap berpegang bahwa Allah memiliki sifat berbeda dengan makhluk (*mukhalatu li al-Hawadi'i*). Prinsip ini terlihat pada penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 255.

9. Beliau menyebutkan *asbābun nuzul* dari suatu ayat, tapi hal ini tidak sering beliau lakukan. Beliau hanya menyebutkan beberapa ayat saja salah satunya seperti contoh pada Q.S. al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

نزلت هذه الآية في الأنصار. «تَبَوَّأُوا الدَّارَ» أي سكنوا المدينة قبل المهاجرين..
«يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ» من أهل مكة.

قبل نزلت الآية «١» في رجل منهم أهديت له رأس شاة فطاف على سبعة أبيات حتى انتهى إلى الأول.

وقبل نزلت في رجل منهم نزل به ضيف فقرب منه الطعام وأطفاً السراج ليوهم ضيفه أنه يأكل، حتى يؤثر به الضيف على نفسه وعلى عياله، فأنزل الله الآية في شأنه^{٣١}

10. Setiap penafsiran, beliau memulai penafsiran dengan lafadz basmallah pada setiap surat. Menurut beliau, basmallah merupakan ayat al-Qur'an. Jadi, setiap basmallah pada masing-masing surat memiliki penafsiran yang berbeda-beda.³²

³¹ Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, jilid 3 hlm. 305.

³² Abdul Kholiq Hasan, *Imam al-Qusyairi dan Lathaif al-Isyarat*, hlm. 16.

11. Secara umum dalam menafsirkan suatu ayat beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini juga beliau lakukan ketika memberikan penjelasan ayat-ayat yang berhubungan dengan tasawuf.⁹

Seperti ketika beliau menggambarkan tentang fana' dan syuhud. Beliau menjelaskan dengan membandingkan antara keadaan jiwa yang shalat dengan *syuhud al-ghaib* dengan keadaan shalat para sahabat Nabi.³³



³³ Habibi al-Amin, "Tafsir Sufi *Lataif al-Isyarat* Karya al-Qusyairi (Perspektif Tasawuf dan Psikologi)", *Suhuf*, Vol 9 No. 1, Juni 2016, hlm. 70.

BAB III

TINJAUAN UMUM MENGENAI *ISTIDRĀJ* DAN KEKUASAAN

A. Tinjauan Umum Tentang Istidrāj

Secara etimologi *istidrāj* berasal dari kata درج yang artinya berjalan, درج yang artinya melipat, menaikkan. تدرج yang artinya naik, maju, meningkat. استدرج yang artinya memperdayakan, mendekatkan secara berangsur-angsur.³⁴ Istidraj berasal dari kata yang berarti tingkat.³⁵ Dalam kamus besar bahasa indonesia, *istidrāj* adalah suatu keadaan luar biasa yang membahagiakan yang diberikan orang kafir sebagai ujian dari Allah sehingga menjadikan mereka lupa diri dan *takabbur* kepada tuhan nya, seperti Firaun dan Karun.³⁶

Kadangkala *istidrāj* datangnya melalui beberapa pemberian. Misalnya Allah memberikan sebagian ilmu, atau lidah yang fasih, pemikiran yang cerdas atau mengetahui gerak dengan memiliki ilmu hikmah yang halus, atau juga mereka diberikan kenikmatan duniawi, atau kebahagiaan yang lain seperti pandangan baik dari orang lain atas setiap perbuatan yang dilakukan ataupun diberikan kesehatan oleh Allah dan segala hal yang disebut sebagai kebahagiaan yang datangnya dari Allah.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 395.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 453.

³⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 551.

Beberapa mufassir telah memberikan penjelasan mengenai *istidrāj*. Menurut Hamka, *istidrāj* berarti naik dengan berangsur sedikit demi sedikit. Seperti ketika naik tangga, tangga demi tangga, sehingga mencapai puncaknya. Kemudian Hamka memberikan penjelasan tambahan bahwa *istidrāj* adalah dikeluarkan dari garis lurus berupa garis kebenaran tanpa mereka sadari. Dibukakan segala pintu kenikmatan, sampai mereka lupa diri. Mereka berbuat maksiat mengikuti hawa nafsu yang tidak dapat dikekang. Akhirnya siksaan datang kepada mereka.³⁷

Sedangkan Sayyid Quthb memahami *istidrāj* sebagai penarikan yang berangsur-angsur dengan akibat yang akhirnya sangat buruk. Hal ini merupakan rencana Allah supaya manusia tersebut menanggung dosa-dosa secara total di akhirat kelak. Di padang Mahsyar mereka datang dengan memikul dosa yang banyak. Sehingga orang-orang tersebut sangatlah layak apabila mendapat kehinaan dan siksaan.³⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya disebutkan bahwa yang dimaksud *istidrāj* adalah bagi mereka akan dibukakan berbagai macam pintu rezeki dari berbagai jalan penghidupan di dunia sehingga orang-orang tersebut tertipu oleh yang telah diperolehnya dan berkeyakinan bahwa mereka dalam kebaikan,

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 183.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 399.

padahal tidak sama sekali.³⁹ Menurut Ibnu Katsir mereka yang tertimpa *istidrāj* mendapatkan siksaannya bisa terlaksana di dunia dan juga akhirat.⁴⁰ Beliau juga mengutip hadis yang berbunyi :

عن ابي موسى رضي الله عنه قال : قال رسول الله : إنّ الله ليملئ للظالم حتى إذا أخذه لم يفلته

Dari Abu Musa, ia berkata bahwa Rasul bersabda : Sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada orang yang zalim sehingga jika Allah telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya. (HR. Al-Bukhari)

Dilihat dari berbagai pendapat di atas, ulama berbeda pendapat terkait waktu yang dijatuhkan untuk siksaan bagi orang yang tertimpa *istidrāj*. Sebagian mufassir berpendapat bahwa siksaan akan diberikan ketika di dunia maupun di akhirat. Sebagian yang lain berpendapat bahwa siksaan tersebut akan ditangguhkan dan hanya diterima di akhirat.

Sedangkan menurut Quraisy Shihab *istidrāj* merupakan perkara yang sangat dekat dengan kebiasaan manusia sehingga penting bagi manusia mengetahuinya lebih dalam untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Beliau mengartikan *istidrāj* (lafadz *sanastadrijuhum* dalam al-A'rāf dan al-Qalam) berasal dari kata *darajah* yang artinya tangga, juga diartikan sebagai anak-anak tangga. Huruf *sin* dan *ta'* diartikan sebagai meminta, sehingga

³⁹ Muhammad Naib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 462.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994), hlm. 263.

maknanya adalah meminta untuk naik atau turun melalui anak tangga tersebut. Maksudnya bahwa mereka menggunakan tangga tersebut dengan tenang menuju suatu tempat yang tidak diketahui bahwa tempat tersebut mengantar kepada kebinasaan.⁴¹

Adapun Quraisy Shihab memberikan empat konsep dalam *istidrāj*: yang pertama, Allah memberikan segala urusan menjadi mudah serta harta yang melimpah. Kedua, Allah akan tangguhkan segala kesenangan di dunia kepada para pendusta ayat-ayat Allah. Yang ketiga, Allah akan bukakan semua pintu kesenangan bagi orang yang lalai. Yang terakhir, manusia akan selalu menganggap baik setiap perbuatannya setelah mendapat bisikan setan. Padahal yang tidak mereka tau, bahwa bisikan tersebut merupakan bentuk siksa Allah.⁴²

Menurut Fahrudin al-Razi seorang hamba yang jauh dari Allah atau hamba yang mendekati kekafiran disebut *istidrāj*. Terdapat beberapa ungkapan lain selain *istidrāj* yaitu *al-makr*, *al-khid'ah* (tipu daya), *al-Imla* (memberi tangguh), *al-Kaid* (tipu daya).⁴³

Diceritakan pula, dalam kitab *Lisān al-'Arabi*, bahwa Umar bin Khatab menerima harta kekayaan simpanan raja Persia untuk dijadikan sebagai tawanan. Tetapi, Umar bin Khatab takut terhadap harta kekayaan yang dia

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 391-392.

⁴² Furqon dan Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir", *Tafse : Journal of Quranic Studies*, Vol. 6 No.1, Januari-Juni 2021.

⁴³ Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Fahru Razi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1985). Hlm. 78.

terima menjadikan dia lupa dan tidak dasarkan diri, sehingga dapat menyeretnya ke arah kebinasaan. Lalu beliau berdoa :⁴⁴

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَكُونَ مُسْتَدْرَجًا فَإِنِّي سَمِعْتُكَ تَقُولُ : سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ .

Ya Allah ya Tuhanku, Aku berlindung kepadamu. Janganlah kiranya aku ditarik sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan, sesungguhnya aku mendengar Engkau berfirman : “Nanti akan kami tarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Dilihat dari berbagai pendapat mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa *istidrāj* terjadi ketika seorang manusia terus melakukan maksiat tapi dia selalu diberikan nikmat oleh Allah. Selain itu pula dapat dilihat bahwa seringkali manusia tersebut tidak menyadari sebenarnya mereka telah disesatkan oleh Allah melalui nikmat tersebut. Karena Allah membuat mereka lupa. Seperti yang telah disebutkan dalam QS. al-Hasyr ayat 19 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah lalu menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr[59]: 19)

⁴⁴ Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), hlm. 268.

Sedangkan, akibat yang akan ditimpa oleh seseorang yang berpaling mengingat Allah di antaranya adalah:⁴⁵

1. Manusia tersebut akan terhalang dari jalan yang lurus. Syetan akan semakin senang untuk menyesatkan orang-orang ini.
2. Terjebak ke dalam pikiran yang menyesatkan. Karena mereka merasa bahwa mereka disayang oleh Allah dengan diberikannya berbagai nikmat, padahal nikmat tersebut merupakan bentuk menjauhkan mereka dari Allah.
3. Mereka tidak lagi menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan mereka sudah sangat jauh dari Allah sehingga hati dan pikiran mereka dibuat tertutup. Sehingga tidak ada satupun yang dapat mengingatkan mereka untuk kembali.
4. Mereka tidak mau bertobat atas hal yang mereka lakukan. Hal ini terjadi karena mereka merasa hal yang mereka lakukan adalah suatu kebenaran.
5. Kehidupan yang mereka jalani menjadi sempit. Seperti yang telah disebutkan dalam QS. Taha ayat 124 yang berbunyi :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَعْمَى

⁴⁵ Mohsen Qira'ati, *Poin-poin Penting al-Qur'an* (kt: tt), hlm. 634.

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta. (QS. Taha[20]: 124)

Dapat dilihat bahwa sesungguhnya sebagai seorang hamba, manusia mengingat Allah di setiap saat. Seringkali manusia mengingat Allah ketika bersedih, mengalami penderitaan dan juga ketika susah. Tetapi ketika bahagia, ia lupa dan tidak bersyukur. Seperti dalam QS. Yunus: 22 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ
بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ
كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۖ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن
أُنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengiklaskan ketaan kepada-Nya semata-mata (mereka berkata): sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur. (QS. Yunus[10]: 22)

B. Tinjauan Umum Tentang Kekuasaan

Kekuasaan menurut KBBI berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan berbuat sesuatu atau menentukan sesuatu. Berarti kekuasaan adalah kuasa untuk mengurus, memerintah, kemampuan,

kesanggupan dan kekuatan.⁴⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa istilah yang menunjukkan pengertian atau kekuatan, antara lain *power*, *Force*, *energy* atau *strength*. Artinya secara umum adalah kemampuan untuk mengarahkan segala usaha guna mencapai tujuan atau kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu atau seseorang.

Menurut Maurice Duverger kekuasaan adalah seluruh jaringan lembaga-lembaga (*institutions*) yang mempunyai kaitan otoritas. Dalam hal ini susana dominasi beberapa orang atas orang-orang yang lain. Hubungan yang telah mempunyai model atau pola (struktur) yang mengandung sifat otoritas. Kekuasaan dalam artian hubungan yang mengandung otoritas mempengaruhi kehidupan politik, baik dalam bentuk negara maupun komunitas yang lebih kecil.⁴⁷ Dalam perkembangannya menurut para ahli kekuasaan ini erat kaitannya dengan politik.

Sedangkan menurut Miriam Budiardjo kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain, sehingga tingkah laku orang lain tersebut sesuai dengan keinginan orang yang mempunyai kekuasaan.⁴⁸ Kekuasaan merupakan kekuatan untuk mengatur suatu objek sesuai dengan kehendaknya. Seseorang yang memiliki kekuasaan adalah seseorang yang

⁴⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 476.

⁴⁷ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. XII.

⁴⁸ Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 9.

memiliki wibawa yang ditunjang oleh kemampuannya dalam mengatur dan mengorganisasi orang banyak. Tanda bahwa kewibawaan penguasa adalah ketika keserasian sosial dapat tercapai dan tidak adanya keresahan di benak masyarakat.

Bagi seorang penguasa wajib menjadi pengawas dan penentu dari tata aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila ada suatu masalah dalam suatu masyarakat diharapkan ia mampu memberikan solusi dan mengambil keputusan. Rasulullah memerintahkan agar seorang penguasa memperhatikan 3 perkara yaitu :⁴⁹

1. Apabila rakyat meminta belas kasih, maka penguasa wajib berbagi kasih.
2. Apabila menghukumi rakyat atau suatu perkara maka berlaku adillah.
3. Melaksanakan apa yang dikatakan yaitu tidak menyalahi janji.

Dari berbagai pengertian di atas, pada akhirnya banyak manusia yang tertarik untuk mendapatkan kekuasaan. Hal ini terjadi dikarenakan orang yang memiliki kekuasaan dapat melakukan sesuatu yang dikehendaki secara bebas. Orang tersebut juga memiliki kemampuan untuk mengubah orang lain. Dengan kata lain orang tersebut bisa bebas untuk mengatur, memerintah dan juga

⁴⁹ Al-Ghazali, *Etika Berkuasa : Nasihat-nasihat Imam al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 4.

memberikan keputusan terhadap suatu permasalahan. Inilah salah satu hal yang menjadi keinginan orang untuk mendapatkan kekuasaan.

Menurut Duverger juga, ada dua corak pengaruh yang ditimbulkan oleh kekuasaan. Yang pertama, apabila yang melihat kekuasaan pada dasarnya sebagai arena pertarungan. Jika melihat pengaruh pertama kekuasaan memungkinkan mereka yang berhasil merebutnya untuk berkuasa dan mempertahankannya. Di sini kita lihat kekuasaan memainkan peranan sebagai biang konflik dan alat menindas. Duverger menyebut istilah ini dengan aspek antagonisme atau konflik dari kekuasaan atau konflik. Aspek kedua, apabila orang menganggap bahwa kekuasaan adalah suatu upaya untuk menegakkan keadilan dan ketertiban. Dalam hal ini, kekuasaan dilihat sebagai pelindung kesejahteraan umum melawan tekanan dan tuntutan berbagai kelompok kepentingan. Di sini kekuasaan memainkan peranan integratif yaitu memihak kepentingan bersama daripada kepentingan kelompok.⁵⁰ Dilihat dari kedua aspek tersebut, bahwa kekuasaan dapat mendorong seseorang untuk berkonflik tetapi juga dalam waktu yang sama merangsang untuk bekerjasama.

Pada dasarnya menjalankan pemerintahan adalah persoalan kekuasaan yang disahkan, yaitu kekuasaan yang dibenarkan dan diterima. Sehingga di manapun sekumpulan orang berada, mereka menjalankan pemerintahan berarti

⁵⁰ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. XII.

mereka menyelenggarakan kekuasaan.⁵¹ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Duverger bahwa kekuasaan bertujuan sebagai upaya untuk menegakkan keadilan. Memang tujuan awal adanya kekuasaan agar adanya kerjasama dan pengendalian adanya tata aturan yang berlaku di masyarakat. Tetapi tidak sedikit pemegang kekuasaan mendorong untuk membuat konflik. Hal ini terjadi dikarenakan salah satunya adalah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). *Abuse of power* merupakan tindakan yang dilakukan oleh penguasa dengan tujuan kepentingan pribadi atau kelompok.⁵² Kekuasaan yang tidak terkendali akan menjadi sewenang-wenang dan pada akhirnya akan timbul penyimpangan. Kalau tindakan ini berakibat merugikan untuk negara, tindakan tersebut dapat dianggap sebagai korupsi.

Korupsi dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya kekuasaan dan rapuhnya 4 sistem yang mencakup sistem tata pemerintahan dan birokrasi, sistem politik, sistem hukum dan sistem sosial dan yang terakhir adalah melemahnya moralitas.⁵³ Dapat dilihat bahwa kasus korupsi yang terjadi hampir pasti selalu dimodali dengan kekuasaan baik dalam lingkup kecil

⁵¹ Raden Imam al-Hafis dan Moris Adidi Yogya, "Abuse Of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia", *Jurnal Publika*, Vol. 3 No 1, hlm. 2.

⁵² Raden Imam al-Hafis dan Moris Adidi Yogya, "Abuse Of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia", hlm. 3.

⁵³ Harian Bihamding, Fenomena Perilaku Koruptif Analisis Penyebab Timbulnya Perilaku Koruptif di Indonesia, *Jurnal Inspirasi*, VOL. 9, februari 2018, hlm. 6.

maupun besar. Para oknum koruptor yang saat ini sedang mendekam di tahanan, terkonis bersalah karena pada awalnya memiliki kekuasaan atau kewenangan. Sulit menemukan koruptor yang awalnya bukan karena sebuah kekuasaan. Makin besar kekuasaan makin besar pula peluang untuk melakukan korupsi tersebut.

Persoalan korupsi yang terjadi dari penyalahgunaan jabatan atau orang-orang yang memiliki kekuasaan terkait dengan kompleksitas masalah moral atau sikap mental, masalah pola hidup, kebutuhan serta kebudayaan serta lingkungan sosial.⁵⁴ Seseorang akan cenderung meyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri atau orang lain atau suatu kelompok apabila memiliki kesempatan. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini :

Tabel 1. Kasus Korupsi selama 2016-2020⁵⁵

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
		Korupsi	
1.	2016	482 Kasus	1101 Tersangka, 1,4 Triliun kerugian negara

⁵⁴ Raden Imam al-Hafis dan Moris Adidi Yogya, "Abuse Of Power: Tinjauan Terhadap Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia", hlm. 5.

⁵⁵ <https://www.antikorupsi.org/id/galeri/2017-jumlah-kasus-korupsi-menanjak>
<https://aclc.kpk.go.id/materi/berpikir-kritis-terhadap-korupsi/infografis/kasus-kasus-korupsi-di-indonesia> diakses pada tanggal 15 juli 2021.

2.	2017	576 Kasus	1298 Tersangka,	6,5 Triliun
				Kerugian Negara
3.	2018	454 Kasus	1087 Tersangka,	5,6 Triliun
				Kerugian Negara
4.	2019	271 Kasus	580 Tersangka,	8,04 Triliun
				Kerugian Negara
5.	2020	1218 Kasus	1298 Tersangka,	56,7 Triliun
				Kerugian Negara

Dapat dilihat dari data di atas bahwa makin tahun penyelewengan akan kekuasaan makin meningkat. Jumlah peningkatannya juga tidak bisa jika dikatakan sedikit. Ada beberapa argumen alasan yang membuat penyelewengan yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan ini tidak merasakan jera dan terus terjadi di antaranya adalah:⁵⁶

1. Hukuman yang dirasakan dari hasil penyalahgunaan kekuasaan relatif lebih ringan dibanding dengan keuntungan yang didapatkan dari penyelewengan kekuasaan. Misalnya, akibat dari penyalahgunaan kekuasaan salah satu risikonya adalah dipenjara,

⁵⁶ Harian Bihamding, "Fenomena Perilaku Koruptif Analisis Penyebab Timbulnya Perilaku Koruptif di Indonesia", hlm. 4.

setelah dihitung selama masa hukuman yang bersangkutan masih menghitung adanya keuntungan secara materiil dari hasil penyelewengan.

2. Untuk mendapatkan kekuasaan memerlukan modal materi yang cukup besar, sehingga begitu kekuasaan melekat pada dirinya tentu yang bersangkutan berusaha mengembalikan modal awal dan juga keuntungan yang besar.
3. Adanya anggapan bahwa aparaturnya bisa diatur dengan berbagai cara dan pendekatan.

Untuk menghindari adanya penyelewengan yang marak terjadi, salah satu solusi yang ditawarkan adalah adanya pembagian kekuasaan. Hal ini dilakukan agar kekuasaan tidak terpusat dan dikuasai oleh satu orang saja tetapi dapat menyeluruh. Selain pembagian kekuasaan dapat diupayakan juga adanya pembatasan kekuasaan. Adapun upaya pembatasan kekuasaan terbagi menjadi tiga macam yaitu:⁵⁷

1. Upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk melemahkan juga membatasi kekuasaan penguasa secara langsung. Hal ini terbagi menjadi tiga yaitu:
 - a. pemilihan para penguasa dilakukan secara demokrasi atau berdasarkan kehendak rakyat yang dilakukan dengan

⁵⁷ Maurice Duverger, *droit Constitutionnel et institution Politiques*, dalam Usep Ranawijaya, *Hukum Tata Negara Indonesia Dasar-dasarnya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 16.

pemungutan suara. Rakyat sebagai pemberi kekuasaan tetap mengawasi penggunaan kekuasaan agar kekuasaan yang diberikan tidak disalahgunakan.

- b. Pembagian kekuasaan artinya kekuasaan ini tidak dipegang atas satu orang saja, hal ini disebut juga dengan istilah *separation of power*.
 - c. Kontrol yuridiksional, maksudnya adalah lembaga peradilan bertugas untuk mengontrol, mengatur, mengendalikan lembaga negara dan penyelenggara negara lainnya. Hal ini bertujuan agar hak dan kewajiban orang yang memiliki kekuasaan dapat dijalankan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.
2. Dengan memperkuat atau menambah kekuasaan pihak yang diperintah, sehingga terdapat keluwesan untuk membela hak-haknya. Penyalahgunaan kekuasaan dapat dibatasi dengan penguatan dasar hukum yang jelas.
 3. Dengan pengawasan dari penguasa lain.

Selain beberapa hal di atas, seorang penguasa juga harus bisa membekali dan membentengi dirinya dari penyelewengan kekuasaan. Karena hal-hal teknis yang telah disusun di atas akan percuma apabila hati dan pikiran dari seorang pemegang kekuasaan tidak sadar bahwa kekuasaan merupakan bentuk amanah. Bahkan al-Ghazali menyebutkan bahwa bagi setiap penguasa harus mengingat

kekuasaan tertinggi adalah Allah. Secara implisit beliau mengingatkan bahwa kekuasaan hanya titipan, bukan milik mereka secara pribadi.⁵⁸ Dalam kitabnya *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk* juga beliau menyebutkan ada 10 nasihat untuk para pemegang kekuasaan :⁵⁹

1. Menyadarkan bahwa kekuasaan adalah sebagian dari nikmat Allah dan harus mengetahui manfaat dan bahaya kekuasaan.
2. Selalu berupaya meminta nasihat para ulama (orang yang dekat dengan Allah).
3. Tidak menerima segala bentuk kedzaliman.
4. Bersifat pemaaf dan tidak takabur ataupun sombong.
5. Memiliki rasa empati terhadap rakyat.
6. Tidak memandang rendah dan menyepelekan kebutuhan rakyat.
7. Tidak menyibukkan diri dengan memenuhi segala keinginan tingginya hawa nafsu tetapi hiduplah secara sederhana dan qonaah.
8. Memiliki sikap lemah lembut, tidak kasar dan mudah emosi tetapi tegas dan tidak lembek.
9. Membahagiakan rakyat dengan perkara yang diperbolehkan agama.
10. Janganlah mencari kebahagiaan rakyat melalui cara yang bertentangan dengan agama.

⁵⁸ Imam al-Ghazali, *Etika Berkuasa : Nasihat-nasihat Imam al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 2.

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Etika Berkuasa : Nasihat-nasihat Imam al-Ghazali*, hlm. 25-53.

Al-Qusyairi sendiri tidak menyebutkan secara gamblang pendapatnya terkait kekuasaan tetapi para ulama sufi yang lain ikut berpendapat terkait hal ini. Seperti menurut salah satu ulama tasawuf yaitu al-Ghazali. Al-Ghazali berpendapat tentang kedudukan seseorang yang memiliki kekuasaan dalam suatu pemerintahan. Menurutnya sikap orang yang memiliki kekuasaan dalam batasan-batasan tertentu dibenarkan eksistensinya selama sikap tersebut bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* dan tentu saja untuk kemaslahatan umat.⁶⁰ Berarti apabila suatu kedudukan kekuasaan yang berorientasi untuk kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan umum, tidak diperbolehkan.

Menurut al-Ghazali juga menyampaikan bahwa untuk para ulama dianjurkan menjadi kedudukan kekuasaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap segala kebijakan pemerintah. Jika pemerintah menyimpang dari tugasnya, maka para ulama bertugas untuk dapat memberikan teguran dan saran.⁶¹

Selain itu Imam Khomeini yang dikenal selalu hidup zuhud dan mengamalkan ajaran sufi aliran falsafi merupakan pemimpin revolusi islam Iran adalah seorang sufi yang telah berhasil meruntuhkan kekuasaan syah Iran dengan berlandaskan nilai-nilai tasawuf yang kuat. Imam Khoemeini merupakan tokoh yang tak bisa memisahkan antara tasawuf dengan revolusi. Imam Khoeini dikenal sebagai seseorang pemimpin

⁶⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 43.

⁶¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, hlm. 50.

yang memberikan spirit perjuangan yang berhasil membumikan gagasan islam di negerinya.⁶²

Dalam sejarahnya, beberapa sufi berusaha menolak menerima hadiah dari para penguasa. Mereka lebih memihak kepada masa kebanyakan dalam perjuangannya untuk mendapatkan hak-hak yang diberikan oleh agama islam.⁶³ Hal ini searah dengan yang disampaikan oleh Said Aqil Siradj. Menurut Said Aqil Siradj, kemunculan tasawuf adalah sebagai kritik atas kekuasaan.⁶⁴

Tarekat-tarekat sufi pada masa lalu berperan sebagai kekuatan politik di banyak negeri islam. Misalnya Tarekat Safawi tidak hanya sebagai gerakan spiritual tetapi juga menjadi gerakan politik dan militer. Yang pada akhirnya berhasil mendirikan Kerajaan Safawi di Persia.⁶⁵

Paparan di atas menunjukkan bahwa dunia tasawuf tidak serta merta lepas dari kekuasaan. Tasawuf dan para ulama sufi bisa menjadi batasan rambu dalam kekuasaan agar tetap untuk kemaslahatan umat. Selain dari tasawuf, sebenarnya banyak perumusan yang disusun oleh para ahli untuk para pemegang kekuasaan. Hal ini diharapkan agar para pemegang kekuasaan tetap amanah dan

⁶² Zainal Abidin, *Imam Khomeini, Seorang Sufi* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 17.

⁶³ Andi Eka Putra, "Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik", *Jurnal TAPIs*, Vol 8, Januari-Juni 2012, hlm. 64.

⁶⁴ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 16.

⁶⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 48.

tidak gelap mata. Sehingga tujuan awal adanya penguasa dapat tercapai dengan baik.

C. Hubungan *Istidrāj* dan Kekuasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hubungan memiliki beberapa makna yaitu keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut dan ikatan.⁶⁶ Hubungan memiliki beberapa arti yaitu : (1) ikatan, jalinan, jaringan, pertalian, rantai, tali, *wasilah* (Arab), pertautan, rangkaian, saluran, sambungan. (2) Kontak, afiliasi, aliansi, asosiasi, interaksi, koneksi, relasi, (3) Gayutan, kaitan, sangkutan, sangkut-paut, relevansi, signifikansi, dan lain-lain. Dia juga mempunyai akar lain bermakna timbal balik, interelasi, korelasi, korespondensi, resiprositas.⁶⁷

Dilihat dari berbagai penjelasan di atas bahwa antara *istidrāj* dan kekuasaan memiliki hubungan yang dapat saling terkait. Hal ini terjadi apabila orang yang diberi kekuasaan tetapi tidak melaksanakan amanah. Orang tersebut melakukan penyelewengan atas kekuasaan yang diberikan kepadanya maka disebut *istidrāj*. Karena dalam hal ini, tentu saja kekuasaan termasuk pemberian, nikmat dari Allah. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa kekuasaan diberikan oleh orang-orang pilihan. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang memiliki wibawa, kapasitas dan kesempatan. Tidak semua

⁶⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 313.

⁶⁷ Redaksi Kompas Gramedia, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 239.

orang berkesempatan untuk mendapatkannya. Tentu hal ini merupakan nikmat Allah berupa kesempatan dan juga kemampuan.

Kekuasaan adalah suatu nikmat diperkuat oleh Quraish Shihab bahwa kekuasaan adalah anugerah Allah yang diperoleh melalui suatu perjanjian antara penguasa dengan Allah juga antara penguasa dengan masyarakat.⁶⁸ al-Ghazali juga menyampaikan bahwa kekuasaan merupakan sebagian dari nikmat Allah.⁶⁹

Biasanya orang-orang yang diberikan kekuasaan akan dipandang terhormat oleh masyarakat. Mereka dianggap memiliki nilai lebih karena beberapa kelebihan yang sudah disampaikan. Selain dipandang terhormat, para pemegang kekuasaan akan dengan mudah ditaati dan diikuti peraturan dan pengambilan keputusan yang ada. Sesuai dengan perintah yang disampaikan QS. al-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 425.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Etika Berkuasa : Nasihat-nasihat Imam al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 25-53.

kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS. al-Nisa[4]: 59)

Selain dipandang terhormat, dipatuhi dan dapat memerintah sebebannya, beberapa hal lain yang dianggap menjadi keuntungan bagi pemegang kekuasaan adalah adanya akses tambahan yang berfungsi untuk memudahkan jalannya kinerja mereka baik berupa harta, alat transportasi dan lainnya. Mengambil salah satu contoh pemegang kekuasaan saja, seperti yang dilansir oleh tirto.id bahwa sebagian besar atau tepatnya 70% anggota DPR terpilih berada pada kelompok kekayaan Rp 1 Miliar hingga 24 miliar. Sementara 14 orang atau 2,43% memiliki kekayaan di atas Rp 100 miliar⁷⁰ dan beberapa hal lain yang diperuntukkan untuk para pemegang kekuasaan.

Jika menurut Duverger kekuasaan bermuka dua yaitu sebagai penagak ketertiban sekaligus pendorong konflik. Kekuasaan juga merupakan suatu nikmat sekaligus amanah yang diberikan kepada orang pilihan tersebut. Apabila seseorang menjalankan amanah tersebut dengan baik maka nikmat mereka akan ditambah, apabila mereka lalai atas apa yang telah diberikan maka mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Seperti dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

⁷⁰ <https://tirto.id/dpr-2019-2024-dari-mantan-pejabat-daerah-hingga-rp24-miliar-elZX> diakses pada tanggal 29 Agustus 2021.

Dan ingatlah juga ketika tuhanmu memaklumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih. (QS. Ibrahim[14]: 7)

Beberapa keuntungan yang telah disampaikan di atas, membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan kekuasaan bahkan dengan cara apapun. Bahkan bagi orang-orang yang sudah memegang kekuasaan juga melakukan upaya-upaya agar kekuasaan tersebut tetap ada pada dirinya. Hal inilah yang kadang mengakibatkan adanya penyelewengan kekuasaan. Tidak jarang dilihat pemegang kekuasaan adalah sekelompok orang yang ternyata masih dalam satu keluarga atau saudara.

Dapat kita lihat juga terkadang kita melihat orang-orang yang memiliki kekuasaan dan melakukan penyelewengan ini, hukumannya tidak setimpal justru sangat ringan. Selain itu ada juga yang kekayaannya makin meluas. Nikat-nikmat tambahan yang diberikan oleh Allah inilah yang disebut dengan *istidrāj*. Mereka tidak merasa bahwa mereka telah dihinakan oleh Allah dengan berbagai macam kenikmatan yang diberikan, padahal itu merupakan hal yang menyesatkan untuk mereka.

Seperti kasus korupsi yang marak terjadi di Indonesia, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan. Selain itu, dapat dilihat bahwa ketika melihat kehidupan para penyeleweng kekuasaan ini, makin hari kehidupan mereka makin makmur. Baik dari segi kekayaan maupun segi jabatan. Hal ini merupakan salah satu hal yang dianggap oleh mereka sebagai

nikmat, namun pada akhirnya ternyata hal-hal tersebutlah yang merupakan pintu menuju lubang kesesatan lebih dalam. Bahkan mereka tidak sadar bahwa yang mereka anggap sebagai nikmat tersebut adalah hal yang makin menjauhkan mereka dari Allah. Kehinaan mereka terus ditanam makin banyak selama di dunia, dan mereka akan dihina dengan siksaan yang amat pedih di akhirat kelak.



BAB IV

RELASI PENAFSIRAN AL-QUSYAIRI TERHADAP AYAT TENTANG *ISTIDRĀJ* DAN KEKUASAAN

A. Ayat-ayat Mengenai *Istidrāj*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan penjabaran tinjauan umum terkait *istidrāj* dengan kekuasaan, begitu juga realita yang terjadi pada masa kini. Selanjutnya pada bab ini akan disebutkan ayat-ayat dan juga penafsiran al-Qusyairi terkait *istidrāj* serta analisis mengenai relasi penafsiran *istidrāj* dengan kekuasaan.

Di dalam al-Qur'an, ayat yang menyebutkan lafadz *istidrāj* dengan gamblang terdapat pada dua tempat. Hal tersebut disebutkan dengan lafadz *sanastadrijuhum*, yaitu terdapat pada al-A'rāf ayat 182 dan al-Qalam ayat 44. Pada kedua lafadz tersebut dilanjutkan dengan ayat yang sama yaitu lafadz

وَأْمَلِي هُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Pada QS. al-A'rāf berbunyi :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS. al-A'rāf[7]: 182)

Di dalam QS. al-Qalam ayat 44 yang berbunyi :

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا
يَعْلَمُونَ

Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, (QS. al-Qalam[68]: 44)

Selain pada ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, ada beberapa ayat lain yang tidak mengandung lafadz *istidrāj* (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ), tetapi secara makna mengarah pada pengertian *istidrāj*. Ayat-ayat tersebut akan dibahas pada poin penafsiran.

B. Penafsiran ayat-ayat *Istidrāj* Menurut al-Qusyairi dan Hubungannya dengan Kekuasaan.

Al-Qusyairi merupakan tokoh mufassir sufi yang karyanya menasirkan al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf secara utuh 30 juz. Selain itu kitab tafsirnya telah menjadi rujukan bagi para mufassir setelahnya. Hal ini tentunya menandakan bahwa gagasan-gagasan beliau mengenai tasawuf dan juga tafsir sangat menarik untuk dikaji.

Diartikan bahwa *istidrāj* adalah mendekatnya suatu siksaan dari Allah yang tidak dapat diperkirakan kedatangannya. Beliau menjelaskan hal ini ketika menafsirkan QS. Al-Qalam: 44-45

فَدَرُّنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (٤٤) وَأُمْلِي
لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (٤٥)

سنقرّبهم من العقوبة بحيث لا يشعرون.

والاستدراج: أن يريد الشيء ويطوى عن صاحبه وجه القصد فيه، ويدرجه إليه شيئاً بعد شيء، حتى يأخذه بغتة.

ويقال: الاستدراج: التمكين من النعم مقروناً بنسيان الشكر «١» .

ويقال: الاستدراج: أنهم كلما ازدادوا معصية زادهم نعمة.

ويقال: ألا يعاقبه في حال الزلة، وإنما يؤخر العقوبة إلى ما بعدها.

ويقال: هو الاشتغال بالنعمة مع نسيان المنعم.

ويقال: الاغترار بطول الإمهال.

ويقال: ظاهر مغبوط وباطن مشوش.^{٧١}

Selain itu, dikatakan pula bahwa *istidrāj* adalah menginginkan sesuatu sesuai dengan tujuan pemiliknya, nikmat tersebut ditambah setingkat demi setingkat lalu semua hal tersebut diambil secara tiba-tiba, tanpa mereka ketahui datangnya. Dikatakan pula *istidrāj* adalah menetapkan suatu nikmat yang dibarengi dengan lupanya bersyukur. Jadi, orang-orang tersebut mendapatkan berbagai nikmat dari Allah tetapi mereka tidak mensyukuri nikmat tersebut. Dikatakan pula bahwa *istidrāj* adalah dengan bertambahnya maksiat bertambah pula nikmat. Dikatakan juga bahwa *istidrāj* adalah pemberian adzab tidak

⁷¹ Al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārāt*, jilid 3 hlm. 345.

ketika maksiat dilakukan, tetapi ditangguhkan di akhir. Pelaku *istidrāj* ketika melakukan maksiat tidak langsung mendapatkan siksaan tetapi makin ditambah sesuatu yang mereka anggap sebagai nikmat. Siksaan yang akan mereka dapatkan dikalkulasikan di akhir. *Istidrāj* dikatakan pula sibuk dengan kenikmatan yang diberikan tetapi lupa terhadap Sang pemberi nikmat. Pelaku akan lupa dengan Allah, dengan cara mulai melupakan ajaran ataupun peringatan yang diberikan. Begitulah ciri *istidrāj* yang beliau himpun dari beberapa *qoul* ulama yang lain.

Dilanjutkan pada ayat setelahnya yaitu QS. al-Qalam: 45

قوله جل ذكره: «وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ» أمهلهم.. ثم إذا أخذتهم فأخذى أليم
شديد^{٧٢}

Dan Allah memberikan tenggat waktu kepada mereka, apabila ditimpakan kepada mereka adzab Allah, maka sungguh adzab Allah sangat pedih. Jadi, dilihat dari penafsiran ayat ini, al-Qusyairi beranggapan bahwa siksa untuk pelaku *istidrāj* akan dikenakan di akhir. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Sayyid Qutb. Sayyid Qutb juga menambahkan bahwa manusia tersebut menanggung dosa-dosa akibat *istidrāj* secara total di akhirat kelak. Di padang Mahsyar mereka datang dengan memikul dosa yang banyak.

⁷² Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, jilid 3, hlm. 345.

Sehingga orang-orang tersebut sangatlah layak apabila mendapat kehinaan dan siksaan.⁷³

Selain itu tanda dan juga pengertian *istidrāj* dijelaskan juga pada ayat lain, yaitu pada QS. Al-A'rāf ayat 182.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٢) وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ
كَيْدِي مَتِينٌ (١٨٣)

الاستدراج أن يلقي في أوهامهم أنهم من أهل الوصلة، وفي الحقيقة: السابق لهم من القسمة حقائق الفرقة.

ويقال الاستدراج انتشار الصيت بالخير في الخلق، والانطواء على الشر- في السر- مع الحق.

ويقال الاستدراج ألا يزداد في المستقبل صحة إلا ازداد في الاستحقاق نقصان رتبة.

ويقال الاستدراج الرجوع من توهم صفاء الحال إلى ركوب قبيح الأعمال، ولو كان صادقا في حاله لكان معصوما في أعماله.

ويقال الاستدراج دعاوى عريضة صدرت عن معان مريضة.

ويقال الاستدراج إفاضة البرّ مع (...) «٢» الشكر.⁷⁴

Istidrāj adalah mereka menyangka dalam hayalan mereka bahwa mereka adalah ahli washilah. Dikatakan juga bahwa *istidrāj* adalah menyebarkan reputasi baik pada makhluk lain, dan pada kenyatannya menjelma menjadi jelek

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 399.

⁷⁴ Al-Qusyairi, *Laṭāif al-Isyārāt*, jilid 2 hlm. 371

ketika dalam keadaan sepi, tidak ada orang. Jadi, di mata sesama makhluk ia memiliki pandangan yang terhormat, tapi pada kenyataannya hal itu salah. Dikatakan pula bahwa *istidrāj* adalah makin hari bukan makin bertambah tetapi ketika sudah tiba saatnya terlihat bahwa makin hari derajatnya makin rusak. Selain itu dikatakan juga bahwa *istidrāj* adalah merasa tenang ketika berada pada keadaan yang buruk. Dikatakan juga bahwa *istidrāj* adalah sangkaan yang bertentangan dari kenyataannya. Dikatakan juga bahwa *istidrāj* adalah meluapkan kebaikan disertai dengan rasa syukur.

Selain pada ayat-ayat di atas, mengenai makna *istidrāj* disebutkan juga dalam beberapa ayat lain, salah satunya adalah dalam QS. Ali Imron: 178. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Manusia yang terkena *istidrāj* tidak dapat mengira bahwa kenikmatan yang telah mereka terima adalah suatu tipu daya dari Allah bagi mereka :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَّا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزَادُوا إِثْمًا وَهُمْ
عَذَابٌ مُّهِينٌ (١٧٨)

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. (QS. Ali Imron[3]: 178)

من تمام المكر بهم، والمبالغة في عقوبتهم أننا نعدّ بهم وهم لا يشعرون، نستدرجهم من حيث لا يعلمون نملئهم فيظنون ذلك إنعاما، ولا يحسبونه انتقاما، فإذا برزت لهم كوامن التقدير عند مغاراتها علموا أنهم لفي خسران، وقد اتضح لكلّ ذى

بصيرة أن ما يكون سبب العصيان وموجب النسيان غير معدود من جملة
الإِنعام.⁷⁵

Dijelaskan bahwa *istidrāj* adalah suatu kesempurnaan tipu daya, selain itu besarnya hukuman yang akan mereka terima juga tidak diketahui oleh mereka. Bahkan mereka tidak tau bahwa mereka akan dihukum karena mereka mengira bahwa itu merupakan nikmat, padahal itu merupakan hukuman untuk mereka. Ketika telah nampak rahasia-rahasia Allah, maka sesungguhnya mereka termasuk orang yang merugi. Alasan diberikannya tenggat waktu pemberian siksaan adalah untuk membuat mereka makin lupa dan memperbanyak maksiat. Mereka mengira bahwa umur panjang yang diberikan adalah sebuah nikmat untuk mereka. Padahal itu merupakan cara agar mereka makin banyak melakukan kemaksiatan di dunia. Sehingga, makin panjang umur mereka di dunia makin banyak pula kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Sungguh, jika melihat bahwa yang telah mereka lakukan adalah perbuatan *istidrāj*, maka mereka akan melihat bahwa *istidrāj* memiliki efek yang sangat fatal.

Selain itu Allah akan membutakan penglihatan mereka. Mereka tidak bisa membedakan antara siksaan dan nikmat yang sesungguhnya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Mukminun: 55-56 dan QS. al-Naml: 4

⁷⁵ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 1 hlm.

أَيَّحْسِبُونَ أَنَّمَا مُنِّدُهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنَ (٥٥) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ
(٥٦)

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (QS. al-Mukminun[23]: 44-45)

هذا في شأن أصحاب الاستدراج من مكر الحق بهم بتلبيس المنهاج رأو سرايا
فظنوه سرايا، ودس لهم في شهدهم صابا فتوهموه عذابا «١»، وحين لقوا عذابا
علموا أنهم لم يفعلوا صوابا.^{٧٦}

Ciri dari pelaku *istidrāj* selanjutnya adalah mereka seringkali menyembunyikan kebenaran. Yang mereka lihat adalah hanya bayangan fatamorgana. Mereka menyangka hal yang mereka alami hanyalah permainan, padahal sesungguhnya itu merupakan adzab yang datangnya dari Allah. Ketika mereka merasakan adzab dan mengetahui bahwa hal tersebut memang adzab, mereka baru sadar bahwa yang mereka lakukan selama ini bukanlah hal yang benar.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ (٤)

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). (QS. al-Naml[27]: 4)

⁷⁶ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 2 hlm. 343

أغشيناهم فهم لا يبصرون، وعمينا عليهم المسالك فهم عن الطريقة المثلى
يعدلون، أولئك الذين في ضلالتهم يعمهون، وفي حيرتهم يتردّون.⁷⁷

Al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang tersebut telah ditipu, mereka tidak bisa melihat. Mereka telah dibutakan dari jalan benar yang seharusnya. Mereka dibuat buta dalam kegelapan. Mereka dalam keadaan ragu-ragu dan penuh dengan kebingungan. Jadi, mereka tidak dapat membedakan hal yang baik dan buruk, yang halal dan haram. Karena Allah telah menutup dan membutakan mereka. Bahkan ketika sudah dalam keadaan tersesat pun mereka tidak sadarkan diri bahwa mereka sedang dalam keadaan tersesat.

Dalam ayat tersebut, dapat dilihat bahwa pelaku *istidrāj* akan sangat sulit untuk kembali bertaubat. Karena Allah akan membuat mereka buta dan bahkan tidak sadar untuk membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, kecuali atas izin Allah.

Hal ini juga terjadi pada umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat nabi Muhammad. Seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Ankabut: 38 yang berbunyi:

⁷⁷ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 2, hlm. 410.

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ (٣٨)

Dan (juga) kaum 'Ād dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam. (QS. al-Ankabut[29]: 38)

ذكر قصة شعيب وقصة عاد وثمود وقصة فرعون، وقصة قارون.. وكلهم نسج بعضهم على منوال بعض، وسلك مسلكهم، ولم يقبلوا النصيح، ولم يبالوا بمخالفة رسلهم، ثم إن الله تعالى أهلكتهم بجمعهم، إمضاء لسنته في نصره الضعفاء وقهر الظالمين.^{٧٨}

Sesungguhnya kejadian seperti ini bukanlah kejadian yang baru. Manusia telah diperingatkan melalui kisah-kisah umat terdahulu. Di dalam al-Qur'an telah dikisahkan kisah tentang Nabi Syuaib, Kaum 'Ad, Kaum Tsamud, Kaum Fir'aun dan kisah lainnya. Umat terdahulu ini tidak mau menerima nasihat dari para nabi mereka, tidak peduli pada kepemimpinan dari Rasulnya. Padahal Allah telah memberikan kehidupan yang baik bagi mereka. Maka Allah memusnahkan semuanya sebagai bukti ketetapan dari Allah. Bahwa Allah akan memusnahkan orang-orang yang dzalim. Seperti kisah kaum Tsamud yang dimusnahkan gempa dan suara yang menggelegar atau kisah kaum 'Ad yang dibinasakan dengan angin topan yang sangat dahsyat dan kisah-kisah umat

⁷⁸ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 2, hlm. 458.

terdahulu lainnya. Kisah-kisah tersebut dicantumkan di dalam al-Qur'an sebagai suri tauladan dan pelajaran (*ibrah*) bagi umat muslim agar terhindar dari durhaka terhadap Allah.⁷⁹

Pelaku *istidrāj* akan bersikap sombong dan merasa bahwa mereka tidak pantas untuk disiksa, hal ini disebutkan pada QS. Al-Zumar: 49-51

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلِ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٤٩) قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٥٠) فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (٥١)

Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.

Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. (QS. al-Zumar[39]: 49-51)

في حال الضَّرِّ يتبرَّءون من الاستحقاق والحوول والقوة، فإذا كشف عنهم البلاء وقعوا في مغاليطهم، وقالوا: إنما أوتينا هذا باستحقاق منا، قال تعالى: «بَلْ هِيَ

⁷⁹ QS. Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS. Yusuf[12]: 111)

فِتْنَةٌ» ولكنهم لم يعلموا، ثم أخبر أن الذين من قبلهم مثل هذا قالوا وحسبوا، ولم يحصلوا إلا على مغاليطهم، فأصابهم شؤم ما قالوا، وهؤلاء سيصيبهم أيضا مثل ما أصاب أولئك.⁸⁰

Ketika ditimpa petaka, mereka merasa bahwa mereka tidak berhak atas petaka-petaka tersebut. Karena mereka tidak merasa salah atas yang telah mereka lakukan. Begitupun ketika mereka melakukan kesalahan, mereka akan saling lempar kesalahan ke pihak yang lainnya. Mereka tidak mau mengakui kesalahan dan mengevaluasi diri. Ketika masa petaka itu telah usai, mereka tetap teguh pendirian dan berkata bahwa sesungguhnya ini yang merupakan hak kita. Mereka tidak pernah merasa bahwa semua berasal dari Allah. Kemudian Allah berfirman: ini merupakan cobaan. Tetapi mereka tidak tahu dan cenderung tidak memperdulikan peringatan tersebut. Seperti yang telah diceritakan sebelumnya bahwa orang-orang sebelum mereka juga telah merasakan hal tersebut. Dan pada akhirnya pemikiran mereka tidak akan menghasilkan apapun, bahkan tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa Allah.

Selain itu para pelaku *istidrāj* juga disebutkan dalam QS. al-An'am: 44 yang berbunyi:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤)

⁸⁰ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 3, hlm. 123.

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (QS. al-An'am[6]: 44)

يعني أنهم لما أظلمهم البلاء، فلو رجعوا بجميل التضرع وحسن الابتهاال والتملق لكشفنا عنهم المحن، ولأفتحنا لهم المنن، ولكن صددهم الخذلان عن العقبي فأصروا على تمردهم، فقسست قلوبهم وتضاعفت أسباب شقوتهم. قوله تعالى: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ يَحْزَنُوا عَنْ خَيْفٍ مَكْرَهُ بِهِمْ، وكيف أنه استدرجهم، ثم أذاقهم وبال أمرهم فقال: لما طالت عن الحضرة غيبتهم، ولم تنجح مواعظنا فيهم سهلنا لهم أسباب العوافي وصببنا عليهم عزالي «١» التعم، وفتحنا لهم أبواب الرفاهية، فلما استمكن الرجاء من قلوبهم أخذناهم بغتة وعذبناهم فجأة، وأذقناهم حسرة فإذا هم من الرحمة قانطون، ولما خامر قلوبهم - من أسباب الوحشة عن الاستراحة بدوام المناجاة - آيسون.^{٨١}

Ketika mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, Maka Allah membiarkan mereka mencicipi kenikmatan dunia. Allah tidak langsung memeberikan adzab kepada mereka. Semakin mereka tidak hadir dalam peringatan Allah, mereka dibuat semakin merasakan kenikmatan dunia. Dalam kehidupan di dunia, mereka diberikan kesehatan, selalu dibukakan pintu kesejahteraan untuk mereka, diberikan pengharapan dalam hati mereka. Lalu ketika mereka sedang menikmati berbagai macam kenikmatan tersebut,

⁸¹ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 1, hlm. 245.

tiba-tiba semuanya itu Allah ambil dan ditimpakan adzab kepada mereka. Barulah mereka akhirnya sadar dan merasakan kerugian atas perbuatan mereka. Kemudian Allah menjadikan manusia tersebut merasakan putus asa dari rahmat Allah.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ
وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِيئَتَانِ نَكَصَ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي
بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٤٨)

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Anfal[8]: 48)

الشیطان إذا زین للناس بوساوسه أمرا، والنفس إذا سولت له شيئا عميت
بصائر أرباب الغفلة عن شهود صواب الرشد، فيبقى الغافل «٢» في قياد
وساوسه، ثم تلحقه هواجم التقدير من كوامن المكر «١» من حيث لا يرتقب،
فلا الشيطان يفي «٢» بما يعده، ولا النفس شيئا مما تتمناه تجده، وكما قال
القاتل:

أحسنت ظنك بالأيام إذ حسنت ... ولم تخف سوء ما يأتي به القدر
وسالمتك الليالي فاغتررت بها ... وعند صفو الليالي يحدث الكدر^{٨٢}

⁸² Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 1, hlm. 398.

Syaitan menghiasi manusia dengan kesenangan terhadap segala hal yang bersifat was-was. Syaitan membuat segala perkara jadi meragukan dan membingungkan bagi manusia. Selain itu nafsu membutakan manusia dari menyaksikan segala sesuatu yang benar. Sehingga menjadikan mereka lalai dari perbuatan baik. Mereka menganggap bahwa semua ini adalah takdir yang telah ditentukan. Jadi mereka merasa bahwa mereka tidak perlu usaha untuk memperbaiki kesalahan mereka. Padahal ini adalah tipu daya yang tidak dapat terdeteksi oleh mereka. Lalu pada akhirnya syaitan juga tidak menepati janjinya untuk tetap berada di sisi mereka, karena sesungguhnya ia takut dengan Allah. Dan mereka yang tersesat ini mengira bahwa mereka dapat menghentikan hawa nafsu, padahal sesungguhnya mereka tidak mampu melakukannya.

C. Analisis Terhadap Relasi Penafsiran *Istidrāj* dan Kekuasaan.

Melihat ayat-ayat di atas bahwa telah jelaslah bahwa sesungguhnya *istidrāj* memiliki berbagai macam bentuk dan akibat. Dari berbagai macam penafsiran yang telah disampaikan bahwa *istidrāj* merupakan keadaan pelaku dalam keadaan tidak sadar, lupa, bingung dan buta dalam kesesatan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaku *istidrāj* akan susah untuk kembali ke jalan yang benar. Maka hal inilah yang akan membuat pelaku *istidrāj* makin bertambah siksaan yang akan diterimanya. Makin lama maka semakin menumpuklah siksaan yang akan diterima. Jika tidak mendapat rahmat-Nya,

sungguh adzabnya sangat pedih dan tak disangka. Ternyata, *istidrāj* memiliki efek yang amat fatal.

Selain itu pula dapat dilihat pada keadaan konteks sosial dan politik pada masa al-Qusyairi hidup, bahwa al-Qusyairi sempat ingin belajar ilmu perpajakan karena pajak untuk rakyat sangat tinggi pada saat itu. Hal itu disebabkan oleh hasrat para penguasa untuk memiliki harta yang banyak.⁸³ Dari sini dapat dilihat bahwa al-Qusyairi merupakan seorang pembela rakyat. Apabila penguasa melakukan penyelewengan, al-Qusyairi mencari cara agar tidak mudah dibohongi dan dapat tetap melindungi rakyat. Selain itu ketika para penguasa mengusir al-Qusyairi karena memiliki aliran yang berbeda, al-Qusyairi tidak melakukan penyerangan balik atau semacamnya. Tetapi al-Qusyairi pada waktu itu sempat dipenjara.⁸⁴

Ketika keadaan sudah membaik dan para penguasa mulai memandang terhormat kepada para ulama termasuk al-Qusyairi. Akhirnya al-Qusyairi dan para pengikutnya memutuskan untuk kembali. Pada saat itu juga, hubungan al-Qusyairi dengan para penguasa baik. Hal ini dapat dilihat ketika pemerintahan diganti oleh Abu Suja'.⁸⁵ Dekatnya al-Qusyairi dengan pemerintah pada saat

⁸³ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 6.

⁸⁴ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 7.

⁸⁵ al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 7.

itu menandakan bahwa sesungguhnya al-Qusyairi tidak melarang seseorang untuk terjun ke dalam kekuasaan.

Selain itu, menjadi penguasa menurut beliau adalah orang-orang yang bisa mendukung rakyat kecil. Seperti dicontohkan oleh Nabi Yusuf pada ayat 54 dan 55.⁸⁶

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ
(٥٤)

لما اتضحت للملك طهارة فعله ونزاهة حاله استحضره لاستصفائه لنفسه، فلما كلمه وسمع بيانه رفع محله ومكانه، وضمنه برّه وإحسانه، فقال: «إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ» قوله جل ذكره:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (٥٥)

إنما سأل ذلك ليضع الحق موضعه، وليصل نصيب الفقراء إليهم، فطلب حق الله تعالى في ذلك، ولم يطلب نصيبا لنفسه.

ويقال لم يقل إني حسن جميل بل قال: إني حفيظ عليم أي كاتب حاسب، ليعلم أن الفضل في المعاني لا في الصورة.⁸⁷

Penafsiran al-Qusyairi dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada saat Nabi Yusuf diangkat menjadi sebagai pemegang kekuasaan, Nabi Yusuf menyampaikan bahwa sebagai penguasa harusnya bisa menjadi penyambung

⁸⁶ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 2, hlm. 81.

⁸⁷ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, jilid 2, hlm. 81.

kepada orang-orang fakir. Selain itu Nabi Yusuf tidak pernah meminta keuntungan untuk dirinya sendiri, melainkan keuntungan tersebut hanya untuk rakyat. Inilah yang diinginkan Allah.

Dari berbagai penafsiran al-Qusyairi mengenai *istidrāj* dan surat Yusuf, serta kehidupan sosial politik beliau selama hidup sudah cukup jelas, bahwa apabila seorang manusia menerima segala sesuatu yang membuat kita lupa untuk bersyukur dan mengingatkannya, membuat kita merasa makin jauh dengannya, membuat kita tidak bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk. Selain itu pada saat itu manusia tetap selalu sehat, dilimpahkan dan dibukakan segala macam pintu kesejahteraan perlu diwaspadai bahwa manusia tersebut sedang mengalami *istidrāj*.

Hal ini juga terjadi apabila pemberian itu berupa kekuasaan, jika manusia yang diberi amanah tersebut malah lupa tidak menjalankan amanahnya, menjadikan dirinya sombong atau malah semena-mena dan mencari keuntungan pribadi, tetapi karimnya makin meningkat, ia selalu sehat, harta yang dimiliki makin banyak, ia perlu waspada karena bisa jadi hal tersebut adalah *istidrāj*. Karena *istidrāj* memiliki efek yang sangat fatal. Salah satunya manusia tidak akan sadar dan akan terus melakukan kesalahan. Maka sebagai manusia harus waspada.

Apabila hal tersebut memang *istidrāj* seorang manusia harus berhenti dan juga bertaubat. Salah satu cara bertaubat adalah dengan penyesalan dan memperbaiki diri, bisa dengan mengubah cara berpikir bahwa kekuasaan

dimiliki untuk meluruskan dan menjadi pengawas bagi peraturan di masyarakat bukan sebagai ajang untuk memperkaya diri dengan reputasi baik dan harta. Sungguh, semoga kita selalu menjadi manusia yang selalu diberikan kekuatan untuk melihat dan mengerjakan hal yang baik. Sesungguhnya, Allah adalah dzat maha pengasih.

Tetapi al-Qusyairi tidak melarang seseorang untuk menjadi penguasa atau memiliki kekuasaan. Asalkan manusia tersebut menggunakan kekuasaan untuk membela rakyat, bukan untuk kepentingan pribadi. Maka, kekuasaan ini boleh saja untuk terus digunakan.

Sedangkan impikasi yang didapat apabila pemegang kekuasaan melakukan *istidrāj* tentu akan mendapatkan siksaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu pelaku juga akan semakin terjerumus ke dalam kesesatan, pelaku akan mencari cara untuk makin memperkaya dengan dirinya. Tamak pun akan muncul dalam dirinya. hal yang parah bisa terjadi adalah pelaku lupa dan akan melakukan berbagai macam cara untuk mensukseskan tujuan diri sendiri.

Jika melihat penjabaran di atas, aplikasi hubungan antara *istidrāj* dan kekuasaan dapat dilihat pada kekuasaan yang telah terjadi setelah masa Nabi Muhammad wafat tepatnya pada masa bani Umayyah hingga pada masa sekarang.

Seperti yang telah dipaparkan oleh sejarah bahwa dimulai semenjak Yazid bin Muawiyah (khalifah ke II Dinasti Umayyah). Yazid bin Muawiyah

merupakan seorang yang dikenal sebagai pengagum wanita, Bahkan penyanyi wanita dipelihara dengan tujuan dijadikan hiburan. Selain itu Yazid juga memelihara burung buas, anjing, singa padang pasir dan seorang pecandu minuman keras. Hal ini bertahan hingga berakhirnya kekuasaan yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah. Yazid bin Muawiyah menjabat sebagai seorang khalifah selama kurang lebih 3 tahun (680-683 M).⁸⁸

Di Indonesia terdapat juga beberapa kasus yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat. Salah satunya adalah kasus korupsi e-ktip yang dilakukan oleh mantan ketua DPR Setya Novanto. Setya Novanto divonis dengan hukuman pidana penjara selama 15 tahun dan denda Rp 500 juta dengan subsidi 3 bulan kurungan. Setya Novanto telah menyalahi kedudukannya sebagai DPR dan membuat negara rugi sebesar Rp 2,3 triliun,⁸⁹ Tapi tak cukup sampai di situ setelah masa penahanan dimulai, beberapa kejadian aneh mulai terjadi. Salah satunya adalah ditemukan foto viral di media sosial yang memperlihatkan Setya Novanto membawa ponsel saat di Lapas. Padahal dilarang membawa ponsel ke dalam lapas.⁹⁰

⁸⁸ Izzudin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam*, Vol 8, Januari-Juni 2009, hlm. 78.

⁸⁹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43579739> diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

⁹⁰ <https://www.suara.com/news/2021/07/19/091438/6-ulah-setya-novanto-yang-bikin-publik-gak-habis-thinking-bawa-hp-hingga-nabrak-tiang?page=all> diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

Selain itu, hal lain yang juga sangat mengejutkan adalah sel mewah yang dihuni oleh Setya Novanto. Diungkapkan bahwa kamar tahanan Setya Novanto lebih besar dibanding dengan kamar tahanan yang lain. Di dalamnya juga dilengkapi sejumlah perabotan yang tertata rapi, kloset duduk dan juga dinding polywood menghiasi sel yang dihuni oleh Setya Novanto.⁹¹

Dari kasus yang disebutkan di atas, bahwa *istidrāj* pada kekuasaan juga terjadi di Indonesia. Setya Novanto yang memiliki kekuasaan di tingkat DPR itu melakukan korupsi, Setya Novanto memang mendapatkan hukumannya. Namun, dalam masa penahanannya terdapat berbagai keistimewaan dan kenikmatan yang tidak seharusnya didapatkan. Tapi dikarenakan Setya Novanto memiliki kekuasaan, maka keistimewaan dan kenikmatan tersebut dapat dengan mudah didapatkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹¹ <https://www.suara.com/news/2021/07/19/091438/6-ulah-setya-novanto-yang-bikin-publik-gak-habis-thinking-bawa-hp-hingga-nabrak-tiang?page=all> diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

